JURNAL
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ISSN: 2302-3503

Volume 04 Nomor 03 Tahun 2025
Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP
Link : http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs

KONFLIK BATIN DAN PROSES PEMULIHAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM FILM THE ARCHITECTURE OF LOVE: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Tiara Annisa Ramadhani, Murni Fidiyanti
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
tiaraannisa1511@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the film The Architecture of Love using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which focuses on inner conflict and the process of self-recovery. The objectives of this study are to (1) describe the inner conflicts of the characters Raia and River based on the theory of the id, ego, and superego, and (2) describe the forms of self-recovery of the characters Raia and River after trauma. The theory used for analysis is Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The method used is a qualitative descriptive method. The data sources were obtained from the film The Architecture of Love and secondary data sources, such as scientific journals. The research data consisted of film narratives related to the id, ego, super-ego, and the main characters' self-recovery process. The analysis techniques are (1) observing the film, (2) collecting data by recording behavioral phenomena that reflect the elements of the id, ego, superego, and the main characters' self-recovery process, (3) presenting the data and drawing conclusions. The results of this study show that there are four pieces of id data related to spontaneous emotions, desire for love, and closing oneself off from others. There are four ego data related to providing space for healing, doing productive things such as writing and drawing, and opening up again. There are two super ego data related to not easily opening one's heart before the trauma is gone and rediscovering life and new enthusiasm. There is also a form of self-recovery when both of them begin to open up to accept others, socialize, rediscover life, and find new enthusiasm.

Keywords: Internal conflict, Self-healing, Sigmund Freud's psychoanalysis, Film The Architecture of Love

A.Pendahuluan

Karya sastra meliputi berbagai bentuk seperti novel, film, cerpen, dan puisi. Secara umum, karya sastra merupakan hasil kreativitas penulis serta ekspresi seni yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel menjadi salah satu yang paling digemari oleh pembaca. Dalam perkembangan di era globalisasi seperti ini sudah banyak novel yang diadaptasi menjadi film. Film selalu merekam realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang sebelum menampilkannya di layar (Kaukab & Hidayah, 2020). Film adalah cara untuk menggambarkan kembali bagian-bagian dari kehidupan masyarakat dan sebagai media penyampaian pesan terhadap seluruh khalayak umum (Sutanto, 2017). Film berfungsi sebagai jendela bagi masyarakat untuk melihat fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Era modern ini banyak film yang mengangkat kisah percintaan dan

trauma seseorang. Salah satu film yang diadaptasi dari novel dan mengangkat kisah trauma percintaan, yakni film "The Architecture Of Love" yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja yang rilis pada tanggal 30 April 2024 dengan durasi 1 jam 50 menit. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Ika Natassa.

Pembuat film umumnya menghadirkan konflik sebagai unsur penting untuk menarik minat penonton. Ketika konflik tersebut tersimpan dalam perasaan tokoh, hal itu berkembang menjadi konflik batin yang dipicu oleh berbagai persoalan di lingkungan sekitar. Keberadaan konflik ini menimbulkan ketegangan, baik yang terjadi dalam diri individu maupun yang berasal dari faktor eksternal (Wahyuni, 2017). Sesuai pernyataan tersebut, maka konflik batin yang terjadi akan menimbulkan beberapa perasaan antara lain kecemasan, depresi, takut, marah, dan bingung. Pada film "The Architecture Of Love" sering terjadi konflik batin yang dialami tokoh Raia Risjad dan River Yusuf. Konflik yang dialami kedua tokoh disebabkan trauma masa lalu akan pasangan masing-masing. Keduanya pindah ke New York untuk menyembuhkan trauma masa lalu dan mencoba untuk kembali mencari inspirasi menulis dan mengambar. Konflik yang ditayangkna pada film sangat kompleks dari konflik antar tokohnya.

Dengan adanya isu tersebut, penulis tertarik untuk lebih dalam menganalisis mengenai konflik batin dan proses pemulihan diri pada tokoh Raia Risjad dan River Yusuf. Di era sekarang banyak sekali kejadian trauma pasca perceraian, kecemasan, ketakutan, dan bingung dengan kehidupannya, sehingga berdampak akan kesehariannya yang mulai menutup diri dari kehidupan luar. Secara khusus masalah yang dikaji memiliki rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Raia dan River dalam film "The Architecture Of Love" dengan perspektif psikoanalisis Freud?, (2) Bagaimana bentuk proses pemulihan diri tokoh Raia dan River pasca trauma?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Raia dan River berdasarkan teori id, ego, dan super ego, serta mendeskripsikan bentuk proses pemulihan diri tokoh Raia dan River pasca trauma.

Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka ada beberapa penelitian dahulu yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istikawati dan Rindy Aswin Pertiwi (2024) dengan judul "Konflik Batin Dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa: Kajian Psikoanalisis Sigmund" menggunakan metode kualitatif dan bertujuan mengidentifikasi konflik batin dan faktor penyebab. Hasil penelitian tersebut terdapat 3 data id, 6 data ego, dan 4 data super ego sesuai dengan teori Freud. Selain itu, terdapat faktor penyebab konflik yang terjadi karena perbedaan latar kebudayaan, kepentingan antar individu, dan perbedaan antar individu.

Penelitian kedua yang masih relevan, yakni penelitian yang ditulis oleh Nur Ridha Widya, Ikhwanuddin Nasution, dan Rosliana Lubis (2025) dengan judul "Transformasi Novel The Architecture of Love karya Ika Natassa ke Film The Architecture of Love Sutradara Taddy Soeriaatmadja: Kajian Ekranisasi" menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk menguraikan proses ekranisasi yang terjadi dalam adaptasi novel ke bentuk film. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada aspek struktur intrinsic dan naratif, meliputi pengurangan, penambahan, serta variasi modifikasi yang berpengaruh terhadap unsur dan jalannya cerita. Film Architecture of Love mengalami sejumlah perubahan signifikan, termasuk penambahan beberapa adegan yang tidak ditemukan dalam versi novelnya.

Penelitian ketiga yang masih relevan, yakni penelitian yang ditulis oleh Heri Isnaini, Sifa Khaerunnisa, dan Kalyska Khusnul Khitimah (2023) dengan judul "Analisis Kepribadian Kim Ji Young Dalam BudayaPatriarki: Analisis Teori Sigmund Freud Dalam Film "Kim Ji Young, Born 1982" menggunakan metode kualitatif dan bertujuan mengeksplorasi pemahaman mendalam tentang kepribadian Kim Ji Young dalam konteks budaya patriarki. Hasil penelitian ini terdapat 6 data id, 4 data ego, 4 data super ego dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id, ego, dan super ego pada tokoh Kim Ji Young.

Penelitian keempat yang masih relevan, yakni penelitian yang ditulis oleh Tia Amanda Silfiana, Alin Annisa Aprilita, Arya Dicka Prasetyo, dan Mohammad Kanzunnudin (2025) dengan judul "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Tilik Karya Agung Wahyu Prasetyo"

menggunakan metode kualitatif dan bertujuan menganalisis kepribadian tokoh utama. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya id, ego, dan super ego yang berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang pengaruh struktur kepribadian terhadap perilaku sosial.

Penelitian kelima yang masih relevan, yakni penelitian yang ditulis oleh Ridha Rahma Avivah (2022) dengan judul "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani: Tinjauan Psikologi Sastra" menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk membedah kepribadian tokoh. Hasil penelitian ini terdapat 7 data id, 6 data ego, dan 7 data super ego. Struktur kepribadian tokoh utama yang berkaitan dengan id berfungsi untuk mengungkapkan sisi biologis dari kepribadiannya. Sementara itu, ego merepresentasikan dimensi sosial dalam diri tokoh, dan superego mencerminkan aspke moral yang membentuk perilaku serta pengendalian dirinya.

Secara keseluruhan dari kelima penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Dari segi persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis menggunakan teori Psikoanalisis atau Psikologi Sastra Sigmund Freud yang mengkaji 3 aspek id, ego, dan superego. Perbedaannya terdapat pada judul novel atau film yang berbeda dengan penulis kaji, penambahan faktor penyebab dan pengaruhnya, struktur yang berbeda antara novel dan film yang dikaji (ekranisasi), dan tujuan mengetahui ketiga aspek tersebut. Sedangkan yang penulis kaji terdapat cara proses pemulihan diri yang tokoh utama alami pasca trauma, penelitian ini juga lebih difokuskan pada tokoh utama Raia dan River, objek ini tidak ada yang mengkaji dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Terdapat beberapa kajian teori yang dapat mendukung penelitian dalam menjelaskan konsep penelitian ini, diantaranya teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Proses pemulihan diri dalam psikologi sastra, dan Film.

Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah teori hasil turunan psikologi sastra yang lebih sempit dan berfokus pada aliran Sigmund Freud. Psikologi sastra sendiri menganalisis tentang sisi kejiwaan pembaca, karya yang dihasilkan, dan pengarang itu sendiri. Teori untuk mengkaji kepribadian atau konflik batin masuk pada teori psikoanalisis Sigmund Freud yang unsur utamanya berupa motivasi dan emosi (Ratnawati & Purwaniangun, 2019:41). Teori psikoanalisis Sigmund Freud menggolongkan struktur kepribadian menjadi 3, yaitu id (dorongan primitif/ alam bawah sadar), ego (kesadaran), dan super ego (nilai/moral).

1. Id

Id merupakan bagian paling mendasar dari kepribadian manusia yang sudah ada sejak lahir. Di dalamnya tersimpan aspek psikologis bawaan seperti dorongan, naluri, dan insting. Cara kerja id didasarkan pada prinsip kesenangan, yaitu selalu berusaha memperoleh kepuasan serta menghindari rasa tidak nyaman (Minderop, 2010:21). Karena id berada dalam ranah bawah sadar (unconscious), maka cara kerjanya tidak realistis dan tidak logis dalam memenuhi kebutuhan. Feist & Feist (2009:32) menjelaskan bahwa id tidak memiliki nilai moral, sehingga tidak mampu menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Untuk memenuhi kebutuhannya, id bekerja melalui dua mekanisme, yaitu tindakan refleks dan proses primer. Tindakan refleks adalah reaksi otomatis seperti bersin atau berkedip, sementara proses primer menghasilkan gambaran mental dari objek yang dibutuhkan untuk mengurangi tegangan, seperti halusinasi makanan ketika lapar.

2. Ego

Ego muncul dari id karena adanya kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan realitas. Peran utama ego adalah menjadi pusat aktivitas mental seperti berpikir, menalar, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah (Minderop, 2010: 21-22). Ego bekerja dengan prinsip realitas (reality principle), yaitu berusaha memuaskan dorongan id melalui cara yang sesuai dengan kenyataan serta mempertimbangkan batasan lingkungan. Sebagai pengendali

kepribadian, ego bertugas mengatur tindakan, memilih respon terhadap lingkungan, serta menentukan dorongan mana yang akan dipenuhi dan bagaimana cara memenuhinya. Dalam melaksanakan fungsinya, ego harus menyeimbangkan tuntutan id, superego, dan realitas eksternal yang seringkali saling bertentangan. Kondisi ini menimbulkan tekanan pada ego, sehingga memunculkan penggunaan mekanisme pertahanan diri (defense mechanism).

3. Super ego

Superego merupakan bagian dari kepribadian yang memuat nilai-nilai serta aturan-aturan yang bersifat menilai atau mengevaluasi. Superego berfungsi layaknya hati nurani yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Minderop, 2010:20–22). Bagian ini berkembang dari ego, dan sama seperti ego, superego tidak memiliki energi sendiri. Superego menjadi representasi moral masyarakat yang ditanamkan orangtua melalui larangan maupun perintah. Tugas utamanya adalah: (1) menekan dorongan id, khususnya yang bersifat seksual dan agresif karena sering berlawanan dengan norma sosial, (2) mengarahkan ego agar lebih mengutamakan tujuan moral dibanding tujuan realistis, serta (3) mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan.

Proses pemulihan diri dalam psikologi sastra

Teori proses pemulihan diri dalam psikologi sastra menitikberatkan pada analisis dinamika psikologis tokoh yang mengalami trauma, konflik batin, atau penderitaan emosional, kemudian berusaha bangkit melalui tahapan pemulihan. Dalam perspektif ini, karya sastra dipandang sebagai cerminan perjalanan psikologis manusia, di mana tokoh tidak hanya ditampilkan dalam kondisi terpuruk, tetapi juga dalam usaha menemukan keseimbangan baru melalui refleksi diri, strategi coping, hingga rekonsiliasi dengan lingkungan sekitarnya. Fokus psikologi sastra terletak pada pergulatan batin tokoh yang tergambar dalam teks, termasuk bagaimana proses penyembuhan dilakukan untuk mencapai katarsis (Endraswara, 2008:96). Psikologi sastra juga menelaah mekanisme kejiwaan dalam karya, salah satunya adalah pemulihan psikis yang memperlihatkan perubahan diri tokoh (Ratna, 2011:342). Karya sastra kerap merepresentasikan proses penyembuhan psikologis tokoh yang dapat dipahami melalui teori psikologi sastra (Herman, 2019). Oleh karena itu, teori proses pemulihan diri dalam psikologi sastra dapat dipahami sebagai kajian mengenai perjalanan tokoh dari luka batin menuju kesadaran dan keseimbangan jiwa, sekaligus memperlihatkan fungsi terapeutik karya sastra bagi pembacanya.

Film

Dalam perkembangannya baik karena tuntutan massa penonton dan kemajuan teknologi yang semakin canggih pembuat film semakin bervariasi (Mudjiono (2011, hal. 9-11)). Untuk menggambarkan jenis film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Film Teatrikal (teaterical film)

Film teatrikal, yang juga dikenal sebagai film cerita, merupakan sebuah ungkapan narasi yang dibawakan oleh aktor dengan elemen dramatis yang kuat dan dirancang untuk menggugah emosi penonton.

2. Film Non-Teaterikal (non-theatrical film)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi berdasarkan realitas yang ada tanpa unsur fiksi. Tujuan dari film non-teatrikal ini bukanlah alat hiburan, melainkan lebih sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan mendidik masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau kalimat yang menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta (Mudjianto dan Zellatifanny, 2018). Pemilihan penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan data yang diambil berupa kalimat, paragraf, kutipan, dan dialog bukan berupa angka-angka (Arikunto, 2010). Narasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi kunci utama dari permasalahan yang akan dibahas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam perspektif Psikoanalisis Freud terdapat tiga tahap analisis, yaitu id, ego, dan super ego. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan proses mendengarkan atau mengamati fenomena secara mendalam dan menyeluruh sebelum mencatatnya secara sistematis (Mahsun, 2012). Sumber data diperoleh dari film The Architecture of Love dan sumber data sekunder, seperti jurnal ilmiah yang berkaitan dengan analisis film. Data penelitian ini berupa narasi film yang berhubungan dengan id, ego, super ego, dan proses pemulihan diri tokoh Raia dan River dalam film The Architecture Of Love. Teknik analisis, yaitu (1) mengamati film, (2) mengumpulkan data dengan mencatat fenomena perilaku yang mencerminkan adanya unsur id, ego, super ego, dan proses pemulihan diri tokoh Raia dan River, (3) menyajikan data dan menarik simpulan.

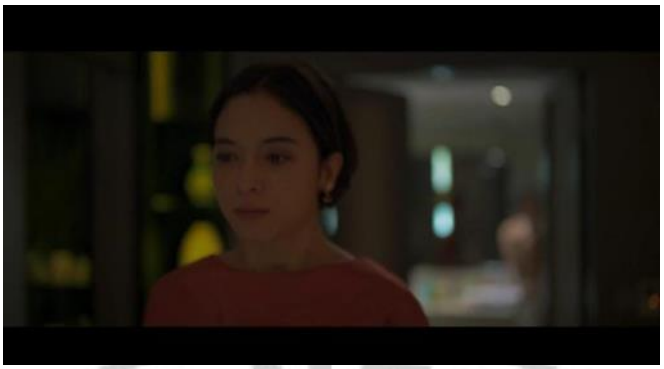
C. Hasil dan Pembahasan

Film The Architecture of Love menceritakan tentang Raia Risjad, seorang penulis yang mengalami kebuntuhan menulis pasca perceraian dengan suaminya, Alam. Raia diselingkuhi saat peluncuran buku pertamanya. Setelah kejadian ini, Raia memutuskan pindah sementara ke New York untuk mencari inspirasi menulis dan menenangkan pikiran. Selama di New York Raia menutup diri atau anti sosial dan secara tidak sengaja Raia bertemu dengan River Yusuf, seorang arsitektur yang misterius dan suka bercerita filosofi setiap gedung yang ada di New York. River pindah ke New York selama satu tahun setelah kecelakaan bersama istrinya. River terus menyalakan dirinya atas kematian istrinya dan ia terus menutup diri dari wanita lain. Keduanya jadi sering bertemu di taman secara tidak disengaja. Mulai pertemuan ini keduanya lebih sering mengobrol dan berkunjung ke tempat yang menarik di New York. Keduanya mulai dekat hingga memiliki perasaan satu sama lain, namun River masih memiliki trauma masa lalu dan masih mencintai mantan istrinya. Keduanya sempat terpisah jarak selama beberapa bulan, Raia juga sempat putus asa dengan hubungannya dengan River karena setiap Raia meminta kejelasan River tidak pernah memberi penjelasan atas kebingungannya selama ini. Setelah diyakinkan oleh adiknya, Aga akhirnya River mulai membuka hati dan ia mulai meyakinkan diri untuk menerima wanita lain dalam hidupnya.

Dengan adanya konflik batin dan trauma masa lalu antara keduanya, maka penelitian ini berpusat pada konflik batin dan proses pemulihan diri. Konflik batin yang diteliti dalam film The Architecture of Love dapat ditelaah dengan pendekatan psikologi sastra dari teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Sigmund Freud mengklasifikasikan aspek kepribadian manusia digolongkan menjadi 3 bentuk yaitu id, ego, dan super ego.

1. Id

Id adalah bagian paling mendasar dari kepribadian manusia yang berupa naluri yang sudah ada sejak lahir dan berada di alam bawah sadar. Id bisa berupa dorongan insting, hasrat, dan emosi spontan. Cara kerja id didasarkan pada prinsip kesenangan, yaitu selalu berusaha memperoleh kepuasan serta menghindari rasa tidak nyaman (Minderop, 2010:21). Berikut beberapa contoh data konflik batin berupa id:



Data 1. Raia pergi dari rumah usai melihat suaminya selingkuh

Pada data 1, terdapat adegan Raia langsung pergi dari rumah karena emosi melihat mantan suaminya selingkuh di rumahnya disaat hari bahagianya, yakni peluncuran buku pertamanya. Hal ini memperlihatkan konsep id berada dalam diri Raia ketika ia emosi dan langsung memilih pergi dari rumah.



Data 2. Raia bertemu dengan River dan ikut menjelajah New York

Pada data 2, terdapat percakapan antara Raia dan River yang membuat keduanya mulai dekat. Saat itu River harus pergi ke sebuah gedung yang ada di New York, lalu Raia ingin ikut melihat kota New York sebagai bentuk mencari inspirasi menulis. Pertemuannya ini membangkitkan kembali dorongan rasa ingin dekat, nyaman, dan hasrat cinta dari sisi Raia. Tentu hal ini termasuk dalam konsep id, yakni adanya hasrat cinta.



Data 3. Raia mempertanyakan hubungannya dengan River

Pada data 3, terdapat percakapan Raia yang bertanya kepada River mengapa ia sering hilang-hilanggan. River sendiri cenderung menutup diri dan dingin, yang sebenarnya lahir dari id berupa dorongan amarah dan rasa tidak percaya akibat luka masa lalu. River spontan menjaga jarak atau menolak kedekatan emosional dengan Raia tanpa memberi kejelasan terlebih dahulu.



Data 4. River memarahi Raia ketika Raia melepas seatbell

Pada data 4, terdapat tokoh River yang marah kepada Raia ketika Raia hendak mengambil handphonenya yang terletak di bangku belakang. River marah karena Raia melepaskan seatbellnya untuk mengambil handphone. River marah karena saat kecelakaan bersama istrinya, istrinya meninggal di tempat saat melepaskan seatbellnya. Hal ini membuat trauma mendalam untuk River ketika siapapun yang berada di mobil melepas seatbellnya. Amarah River termasuk dalam konsep id yang tidak dapat mengontrol amarahnya.

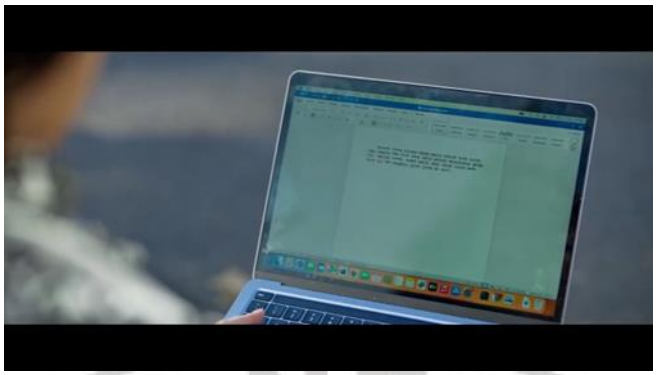
2. Ego

Ego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluri (id), moral (super ego). Ego bekerja untuk memuaskan keinginan id dengan cara yang realistis, dapat diterima, dan sesuai dengan kondisi dunia nyata. Peran utama ego adalah menjadi pusat aktivitas mental seperti berpikir, menalar, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah (Minderop, 2010: 21-22). Berikut beberapa contoh data konflik batin berupa ego:



Data 5. Raia pindah ke New York

Pada data 5, terdapat adegan Raia spontan memilih untuk pindah sementara ke New York setelah perceraian dengan suaminya untuk menghindari rasa sakit. Selain itu, Raia pindah untuk mencari inspirasi menulis dan menenangkan pikirannya. Hal ini memperlihatkan konsep ego berada dalam diri Raia ketika ia memilih pindah sementara di New York untuk memberi dirinya ruang penyembuhan dan memulai hidup baru.



Data 6. Raia menulis bukunya di taman New York

Pada data 6, Raia memilih untuk menulis daripada melakukan hal tidak baik. Raia menata emosinya dengan cara menulis meskipun ia sedang dalam keadaan sedih. Ego di sini berperan menyalurkan dorongan id berupa trauma, luka, emosi menjadi sesuatu yang lebih produktif.



Data 7. River menggambar di taman New York

Pada data 7, River memilih untuk menghabiskan waktunya dengan menggambar daripada melakukan hal tidak baik. River menata emosinya dengan cara menggambar meskipun ia sedang dalam keadaan trauma masa lalu. Ego di sini berperan menyalurkan dorongan id berupa trauma menjadi sesuatu yang lebih produktif.



Data 8. Raia datang ke acara temannya

Padaa data 8, terdapat Raia mulai membuka diri kembali, bersosialisasi dan mengunjungi tempat ramai untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Raia mulai memiliki banyak teman, meskipun sebelumnya Raia sempat anti sosial 2 bulan selama ia tinggal di New York,

namun egonya mulai berubah. Hal ini memperlihatkan konsep egonya mulai kembali untuk tetap berinteraksi dan tidak menutup diri terlalu lama.

3. Super ego

Superego merupakan bagian dari kepribadian yang memuat nilai-nilai serta aturan-aturan yang bersifat menilai atau mengevaluasi. Superego berfungsi layaknya hati nurani yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Minderop, 2010:20–22). Superego bekerja berdasarkan prinsip moralitas (morality principle). Berikut beberapa contoh data konflik batin berupa super ego:



Data 9. River menerima Raia untuk membuka hatinya kembali

Pada data 9, terdapat River mulai bisa menerima bahwa ia menyukai dan tidak ingin kehilangan Raia, meskipun sebelumnya River menutup diri dari orang lain. Luka trauma yang dialami River membuatnya sulit menerima keberadaan orang lain. Namun, River bisa bangkit kembali setelah bertemu Raia. Hal ini terlihat pada konsep super ego yang melihat River menahan dirinya untuk tidak sembarangan percaya dan membuka hati kepada orang lain sebelum traumanya hilang.



Data 10. Raia berhasil menerbitkan buku keduanya

Pada data 10, terdapat Raia yang berhasil menerbitkan buku keduanya setelah sempat berhenti menulis beberapa bulan karena rasa sedihnya. Setelah bertemu River, Raia kembali bisa menemukan sumber inspirasi menulis bukunya. Raia kembali menjadi dirinya sendiri setelah pulang dari New York. Raia merasa bahagia dan hidupnya kembali berwarna bersama River. Hal ini memperlihatkan konsep super ego ketika Raia kembali bisa menemukan arti kehidupan dan semangat.

Setelah mengetahui konflik batin id, ego, dan super ego. Ada juga proses pemulihan diri pada tokoh Raia dan River yang penting untuk digali sebagai bentuk mengenali, menerima, dan mengintegrasikan ketiga aspek sebelumnya.

Proses Pemulihan Diri

Film The Architecture of Love mengisahkan perjalanan emosional dua tokoh utama, Raia dan River yang memiliki luka dimasa lalu. Keduanya menjalani proses pemulihan diri hingga menemukan keberanian menghadapi kenyataan dan menerima diri. Raia memulai proses pemulihan dari kegagalan rumah tangganya dengan cara meninggalkan Indonesia dan menetap sementara di New York. Keputusan ini bukan sekedar pergi, tetapi menjadi langkah awal mencari dirinya yang hilang dan memberi ruang penyembuhan dari luka traumanya. Perlahan Raia kembali menyusun ulang dirinya dengan dukungan teman terdekatnya, ia bisa kembali bersosialisasi dengan orang lain. Selama beberapa bulan Raia tidak memiliki inspirasi menulis dan membuatnya berhenti menulis. Namun, semenjak kehadiran River, ia belajar banyak hal tentang keindahan New York yang memiliki banyak makna di setiap gedungnya. Sejak saat itu, Raia menemukan kembali sumber menulis dan percaya untuk bisa menerima orang baru dihidupnya. Proses pemulihan diri Raia mencapai puncaknya ketika ia bisa menerima masa lalu sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihapuskan.

Sementara River menjalani proses pemulihan diri dengan cara yang lebih tertutup. Ia menyimpan trauma masa lalu yang membuatnya memiliki sifat dingin dan menjaga jarak dengan orang lain. Bentuk awal pemulihannya, ia pindah ke New York selama beberapa tahun untuk mengobati rasa trauma kecelakaan dan kehilangan istrinya. River menghabiskan waktunya untuk menggambar sebagai penyaluran emosi melalui karya seni. Pertemuan dengan Raia kembali perlahan menjadi obat dalam menghadapi trauma yang selama ini menghantuinya. River mulai berani bersosialisasi, membuka hati, dan menerima trauma yang ia alami. River akhirnya bisa melawan ketakutannya dalam sebuah hubungan percintaan. Raia yang selalu sabar menunggu River membuat tekadnya bulat untuk menerima hubungan dengan orang lain.

Dari kisah Raia dan River, terlihat proses pemulihan diri tidak berlangsung sebentar, melainkan melalui berbagai tahap untuk bisa keluar dari rasa trauma tersebut. Mulai dari luka, pelarian, ekspresi, perdebatan, hingga akhirnya bisa menerima. Keduanya menunjukkan bahwa pemulihan bukanlah menghapus masa lalu, melainkan berdamai dengan luka dan menjadikan pijakan untuk melangkah kedepan memperbaiki.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan keseluruhan penulisan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat konflik batin yang dialami tokoh Raia dan River dalam film The Architecture of Love terdapat 4 data id yang berhubungan dengan emosi spontan, hasrat cinta, dan menutup diri dari orang lain. Terdapat 4 data ego yang berhubungan dengan memberi ruang sembuh, melakukan hal produktif seperti menulis dan menggambar, serta membuka diri kembali. Terdapat 2 super ego yang berhubungan dengan tidak mudah membuka hati sebelum traumanya hilang dan menemukan kembali kehidupan serta semangat baru. Ada pula bentuk pemulihan diri tokoh Raia ketika ia bertemu dengan River, begitupun sebaliknya. Keduanya sama-sama mulai membuka diri untuk menerima orang lain, bersosialisasi, kembali menemukan kehidupan dan semangat baru. Saran untuk peneliti selanjutnya agar penulis selanjutnya dapat memperkuat landasan teori dan dapat menambahkan kutipan data yang lebih banyak.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Avivah, Ridha Rahma. 2022. "STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HELLO SALMA KARYA ERISCA FEBRIANI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA." Repository Unisma 49:69–73. https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/18595

Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra: Epistermologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Heri Isnaini, Sifa Khaerunnisa, and Kalyska Khusnul Khotimah. 2023. "Analisis Kepribadian Kim Ji Young Dalam Budaya Patriarki: Analisis Teori Sigmund Freud Dalam Film 'Kim Ji Young, Born 1982.'" Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya 1(6): 48–58. https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/82

Herman, P. (2019). "Self-Healing Process in Literary Works: A Psychological Approach." Journal of Literature and Psychology Studies.

Istikawati, Rindi Aswin Pertiwi, Pratiwi Yulis Saputri, Abdillah Nugroho. 2024. "KONFLIK BATIN DALAM FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD." Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 13(1): 55–67. http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm.

Kaukab, M. Elfan, and Atinia Hidayah. 2020. "Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat Dalam Memanfaatkan Hollywood Sebagai Media Untuk Memperkuat Dominasi Global." Resolusi: Jurnal Sosial Politik 3(2): 89–97. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/1387

Mahsun. (2012). Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. PT. Rajagrafindo Persada.

Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 125-138. https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JIK/article/view/101

Nurkhania. 2023. "KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL HELLO SALMA KARYA ERISCA FEBRIANI (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)." PROSIDING SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM 4(1): 162–73.

Ratna, K. N. (2011) Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratnawati, D., & Purawinangun, I. A. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 39-52. DOI: http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1618

Silfia, Tia Amanda, Alin Annisa Aprilita, Arya Dicka Prasetyo, and Mohammad Kanzunnudin. 2024. "ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA FILM TILIK KARYA AGUNG WAHYU PRASETYO." Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan budaya Wahana 30(1): 195–211. https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/11373

Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". Jurnal e- komunikasi, 5(1). https://www.neliti.com/publications/185716/representasi-feminisme-dalam-film-spy

Wahyuni, C. (2017). Analisis konflik batin tokoh utama dalam roman Belenggu karya Armijn Pane. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(2), 13. https://core.ac.uk/download/pdf/289713855.pdf

Widya, Nur Ridha, Ikhwanuddin Nasution, and Rosliana Lubis. 2025. "Transformasi Novel The Architecture of Love Karya Ika Natassa Ke Film The Architecture of Love Sutradara Taddy Soeriaatmadja : Kajian Ekranisasi Pendahuluan." DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 5(3): 2367–80. https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/2004